

BAB III

AZ ZAMAKHSYARI DAN TAFSIR AYAT - AYAT MUTASYABIHAT

A. Biografi Az Zamakhsyari

Az Zamakhsyari nama lengkapnya Abu al Qasim Mahmud - Ibnu Umar al Khawarizmi Az Zamakhsyari, adalah ulama' terkemuka dari kawasan Khawarizm, Asia Tengah, yang hidup pada abad ke 11 - 12 (5 - 6 H). Ia lahir dari keluarga yang miskin, tapi cukup mengerti dan taat pada agama, di desa Zmakhsyar, khwarizm (daerah antara khurasan dan laut Aral), pada tahun 1075 (467 H), dan wafat didesa Jurjaniyah, masih termasuk Khwarizm, pada tahun 1144 (537 H). Pada masa hidupnya, baik Asia tengah maupun Persia dan Irak berada dalam kekuasaan Daulat Bani Saljuk.¹⁾

Pendidikan Az Zamakhsyari dimulai dari tempat tinggalnya kemudian meneruskan ke Baghdad. Ia belajar bahasa dari seorang guru yang bernama Manshur Abu Madhar, lalu pergi ke Mekkah. Didieraah terakhir ini Az Zamakhsyari tinggal cukup lama, dan segala waktunya dicurahkan untuk kegiatan ilmu pengetahuan, sehingga mendapat gelar "Jarul - lah. Ia populer sebagai tokoh dan pemuka para ahli bahasa terutama ilmu ma'ani dan ilmu bayan, terkenal pula sebagai peletak dasar ilmu balaghah dan menjadi sokoguru dalam ilmu

¹⁾Harun Nasution Prof.Dr., DKK, Ensiklopedi Islam Indonesia, Djambatan, Jakarta, 1992, hal. 1004.

pengetahuan bahasa Arab.²⁾

Ia terkenal sebagai Al Imamul Kabir dibidang tafsir, Hadits, nahwu dan sastra. Ia pun ahli fiqih. Banyak sekali karya-karyanya yang telah disusun meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam. Diantaranya kitab tafsir yang sedang dibahas, terkenal dengan nama "Al Kasysyaf", yaitu suatu kitab tafsir yang belum pernah disusun oleh ulama' sesudah - nya.³⁾

Az Zamakhsyari adalah terkenal sebagai salah se - orang tokoh Mu'tazilah yang fanatik, sehingga kemu'tazilah-annya selalu diungkapkan baik berupa ucapan seperti diucap kan bila ada orang yang ingin berkenalan dengannya, atau minta idzin supaya diperkenankan masuk kedalamnya (rumah) , maka orang tersebut sering salah menggunakan istilah "Abul Qasim al Mu'tazily". Ia berusaha sedapat mungkin dengan segala kemampuannya membela dan mendukung aliran yang di anutnya. Karena itu sangat bersemangat legitimasi ayat yang mendukung terhadap faham yang memperkuat alirannya. Bilamana ada ayat yang bertentangan dengan kebenaran ali - rannya, maka tak segan-segan dita'wil sedemikian rupa agar sesuai dengan faham dan pendirian aliran yang di anutnya itu.⁴⁾ Namun justru dengan usahanya menentukan sikap kefa - natikannya terhadap faham yang diikuti tersebut, merupakan

²⁾ Manna' Al Qatthan, Mabahits fi Ulumil Qur'an, hal. 388.

³⁾ Muhammad Husain Adz Dzahaby, Tafsir Al Mufasssirun, - Jilid I, hal. 430.

⁴⁾ Ibid. hal. 430-437.

pertanda akan keahlian dan kepandaiannya. Sebab pembelaan yang dikemukakan selalu berbentuk isyarat yang sangat rahasia, tersembunyi dibalik ungkapannya yang indah, sehingga bentuk pembelaan itu tidak dapat dirasakan oleh setiap pembaca, kecuali mereka yang mempunyai kemampuan yang tinggi.⁵⁾

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan itu telah dikuasai dan dimiliki oleh Az Zamakhsyari, sehingga ia mampu menghasilkan sebuah karya berupa tafsir yang cukup mendapatkan tempat dikalangan para mufassir sesudahnya. Kesimpulan ini beralasan bahwa tidak mungkin Az Zamakhsyari menetapkan ketentuan ilmiah bagi seorang mufassir, hanya untuk orang lain saja. Akan tetapi persyaratan itu disesuaikan dengan disiplin ilmu yang juga dikuasainya.

B. Latar Belakang Disusunnya Tafsir Al Kasysyaf.

Al Kasysyaf yang merupakan kitab yang dijadikan referensi oleh para mufassir sesudahnya disusun setelah melalui beberapa proses dan pertimbangan yang melatarbelakangi pematangan situasi dan kondisi, sehingga mendorong Az Zamakhsyari untuk mengambil keputusan menyusun kitab tersebut.

⁵⁾ Manna' Al Qatthan, Op.Cit., hal.369.

Latar belakang pertama nampak jelas mendorong Az Zamakhsyari adalah adanya usulan dan desakan dari rekan sesamanya.⁶⁾ Dorongan tersebut timbul karena mereka mengetahui dan menyaksikan sendiri akan keintelektualan dan keahlian Az Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat Al Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam Muqaddimah Al Kasysyaf sebagai berikut :

كما رجعوا إلىّ في تفسير آية فأبرزت لهم بعض الحقائق من-
 الحب ، أفاضوا في الاستحسان والتجيب ، واستطروا شوقا
 إلى مصنف يفتح لهم أفقا من ذلك ، حتى اجتمعوا إلى مقترحين
 أن أملى عليهم الكشف عن [حقائق التنزيل وعبون التأويل
 في وجه التأويل] (٧)

Artinya : "Setiap kali mereka kembali kepadaku tentang tafsiran sebuah ayat Al Qur'an, maka aku jelaskan kepada mereka sebagian apa yang tersembunyi, maka mereka menyambut baik dengan rasa kagum dan menyebarkannya karena rasa rindu terhadap kitab yang disusun, yang memuat penafsiran ayat yang aku telah jelaskan diatas. Akhirnya mereka sepakat untuk mengusulkan kepadaku supaya membacakan

⁶⁾ Abdul Ali Salim Mukri, Al Qur'anul Karim Waatsaru-hu fi Dirasatin Nahwiyah, Al Ma'arif Al Iskandariyah, tt., hal.222.

⁷⁾ Abul Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Az Zamakhsyari, Al Kasysyaf an Haqaiqit Tanzil Wa Uyunil Aqawil, Jilid I, - Darul Fikr, Beirut, tt., hal.18.

kepada mereka penjelasan hakikat Al Qur'an dan sumber-sumber perkataan tentang pembahasan segi segi ta'wil.

Pada mulanya Az Zamakhsyari menolak usulan tersebut namun karena desakan terus, dan ditambah lagi dengan adanya situasi yang dicekam dengan kelesuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ma'ani dan ilmu bayan, serta pembahasan tentang Al Qur'an, maka Az Zamakhsyari berkenan membacakan nya kepada mereka. Pada tahap ini Az Zamakhsyari hanya membacakan kepada mereka tentang pembahasan sekitar masalah yang terkandung dalam surat Al Fatehah dan rahasia fawatihus suwar, kemudian beberapa beberapa penjelasan yang terkandung dalam surat Al Baqarah. Namun walaupun format pembahasannya sangat luas, penuh dengan tanya jawab, dengan tidak hanya dijadikan ilmu pengetahuan tetapi juga supaya di jadikan panutan.⁸⁾

Kalau dalam pembahasan tafsir pada periode pertama formatnya yaitu abad ke VII sangat luas dengan penuh pertanyaan dan jawaban, maka sajian tafsir yang disusun pada tahap ini formatnya lebih sederhana, tetapi tidak mengurangi kepadatan isi dan faidah yang dikandungnya.

⁸⁾ Mani' Abdul Halim Mahmud, DR., Manahijul Mufasssin, Darul Fikr, Beirut, tt., hal.105-106.

C. Metode Dan Corak Penafsiran Az Zamakhsyari

Setiap orang yang mempunyai keahlian dalam satu bidang disiplin ilmu pengetahuan, kemudian menyusun tafsir Al Qur'an, maka tentu penafsirannya disesuaikan dengan ilmu yang dikuasainya. Seorang sejarawan yang menyusun tafsir Al Qur'an, tentu penafsirannya lebih menempatkan aspek kesejarahan yang dikandung Al Qur'an. Demikian juga tafsir yang ditulis oleh seorang yang ahli hukum Islam, ahli retorika dan ahli tata bahasa Arab, akan dipengaruhi oleh keahlian masing-masing. Disini jelas, bahwa keahlian seseorang dalam bidang studi tertentu akan banyak mempengaruhi metode penafsirannya terhadap Al Qur'an; dan kadang-kadang penafsiran itu kurang sesuai atau bahkan pembahasannya sama sekali tidak terarah.⁹⁾

Didalam tafsirnya (Al Kasysaf) secara eksplisit Az Zamakhsyari tidak menjelaskan bagaimana metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an sebagaimana yang dipergunakan oleh para penafsir yang lain. Ia bermaksud supaya orang-orang yang mempelajarinya mencari sendiri.

Setelah diteliti tafsir Al Kasysyaf ternyata menggunakan metode ra'yu, ini adalah pendapat DR. Sayyid Ahmad Khalil.¹⁰⁾ Pendapat ini nampaknya banyak mendapat dukungan -

⁹⁾ Muhammad Husain Adz Dzahabi, DR., Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al Qur'an, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal.39.

¹⁰⁾ Ahmad Khalil, DR., Dirasah Fil Qur'an, Darul Ma'arif, Makkah, tt., hal.119.

dari kalangan ahli tafsir, diantaranya : Az Zarfani, Manna' Al Qatthan, DR. Shubhi Shaleh, Adz Dzahabi dan lainnya.

Metode yang digunakan oleh Az Zamakhsyari yaitu menggunakan bahasa didalam menjelaskan maksud ayat, juga didukung oleh kemampuannya didalam ilmu ma'ani dan ilmu bayan, ilmu nahwu dan ilmu sharraf.¹¹⁾ Apabila berhadapan dengan ayat, maka dijelaskan menurut makna yang di kandung kalimat sesuai dengan arti yang dikehendaki oleh bahasa itu, kemudian diungkapkan segi-segi balaghahnya. Ini merupakan salah satu cara penafsiran yang biasa dalam tafsir Al Kasysyaf, dan hal demikian ini sesuai dengan maksud Az Zamakhsyari yaitu mengungkapkan kekayaan balaghah yang terkandung dalam ayat yang mampu melemahkan penentang Al Qur'an, sehingga para penentang itu tidak mampu menyusun sepotong ayatpun untuk menandingi Al Qur'an, apalagi sampai satu surat, walaupun hanya yang terpendek. Di dalam uraian penafsiran itu, diungkapkan pula lafadz-lafadz istisarah, kinayah, majaz dan kemuskilan-kemuskilan balaghah yang lain dengan sistem tanya jawab.¹²⁾

Pembahasan dalam segi balaghah banyak dititik beratkan pada masalah tamsil dan majaz. Hal ini sering diungkapkan sewaktu menafsirkan ayat-ayat yang dhahirnya dipandang

11) Mani' Abdul Halim Mahmud, DR., Op.Cit., hal.107.

12) Adz Dzahabi, Op.Cit., Jilid I, hal.443.

Artinya : "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kepadamu keduanya menurut perintahKu dengan suka hati dan atau terpaksa, keduanya menjawab : Kami datang dengan suka hati".¹⁵⁾

Sebaliknya bagi manusia, maka kondisinya tidak layak memiliki sifat ketundukan terhadap Allah, sebab ia adalah makhluk yang berakal yang patut untuk dipaksa.¹⁶⁾

Menurut Az Zamakhsyari, pengertian membawa amanat, bahwa seseorang yang dibebani amanat itu berarti ^{tidak} menyampaikan kepada yang berhak, karena amanat itu sendiri bagaikan penumpang sebuah kendaraan. Kalau penumpang itu telah diantar ke tempat tujuan, maka berarti penumpang tersebut dilepas. Begitu pula amanat, apabila disampaikan yang berhak, maka amanat tersebut sudah dipikulkan. Oleh sebab itu maka pengertian ayat "ان يحاسبوها واشفقن منها وجلها الانسان" berarti langit dan bumi tersebut telah menerima amanat untuk dilaksanakan. Sedangkan manusia juga menerima amanat itu, tetapi hanya untuk dibawa tidak untuk di laksanakan . Itulah sebabnya, maka manusia itu dicap nista dan bodoh.¹⁷⁾

Salah satu contoh lain adalah penafsiran ayat 255 surat Al Baqarah :

وسع كرسيه السموات والارض

¹⁵⁾ ibid., hal. 774.

¹⁶⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid III, hal.445.

¹⁷⁾ Ibid., hal.275.

Artinya : "Kursi Allah meliputi langit dan bumi".¹⁸⁾

Az Zamakhsyari mengartikan kata "kursi" menjadi empat :

1. Kata "kursi" hanya sebagai perumpamaan belaka atas keagungan Allah. Disana sebetulnya tidak ada kursi dan tidak ada tempat yang mendudukinya.

Sebagaimana ungkapan dalam ayat 67 surat Az Zumar :

وما قدروا الله حق قدره^{١٨} والارض جميعا قبضته يوم القيمة
والسموات مطوَّيات^{١٩}. يمينه^{٢٠} سبحانه وتعالى عما يشركون .

Artinya : "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanannya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan".¹⁹⁾

Dalam ayat inipun hanya merupakan perumpamaan terhadap keagungan dan kebesaran Allah.

2. Pengertian "kursi" adalah ilmu Allah, kemudian diumpamakan dengan kursi, karena ilmu Allah itu menjadi sandaran orang-orang beriman.
3. "Kursi" juga berarti sebagai kerajaan Allah. Disebut kursi karena menjadi kursi bagi setiap raja.
4. Ungkapan juga mempunyai pengertian sebagai makhluk-

¹⁸⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.63.

¹⁹⁾ Ibid., hal.755.

Allah yang diciptakan dan ditempatkan di Arsy, ber -
nama kursi.²⁰⁾

Contoh lain lagi adalah penafsiran ayat 21 surat Al

Hasyr :

لو انزلنا هذ القرآن على جبل لرأيته خاشعاً متصدعاً من
خشية الله وتلك الامثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون .

Artinya : "Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir".²¹⁾

Az Zamakhsyari menyebut ayat diatas sebagai tamsil dengan tujuan menjelaskan manusia karena beberapa sifat antara lain :

- a. Karena hatinya keras.
- b. Karena bila membaca Al Qur'an manusia kurang khusu' , kurang meresapi dan mendalami ancaman dan larangan -
Nya.²²⁾

Perlu diketahui, bahwa walaupun metode penafsiran - Az Zamakhsyari, populer dengan metode ra'yu, namun di beberapa penafsirannya masih kita jumpai pula penafsiran yang menggunakan riwayat dengan tanpa menyebutkan sanadnya.

²⁰⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid I, hal.385.

²¹⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.919.

²²⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid IV, hal.87.

Seperti yang terdapat dalam penafsiran Surat Ali Imran

ayat 191 :

الذين يذكرون الله قياما وقعوداً وعلى جنوبهم
ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلاً
سبحنك فعنا عذاب النار .

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring- dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka pelihafalah kami dari siksa neraka".²³⁾

Az Zamakhsyari dalam menafsirkan arti kata " قياما "

mengambil riwayat dari Ibnu Umar sebagai berikut :

وعن ابن عمر وعروة بن الزبير وجماعة انهم خرجوا
يوم العيد الى المصلى فجلوا يذكرون الله فقال بعضهم ما
قال الله تعالى : الذين يذكرون الله قياما وقعودا فقاموا
يذكرون الله على اقدامهم .

Artinya : "Dari Ibnu Umar dan Urwah bin Zubair serta sego- longan orang, bahwa pada hari raya mereka bersa- ma-sama pergi ketempat Shalat, kemudian mereka menyebut nama Allah. Lalu berkatalah sebagian da- ri mereka, Allah telah berfirman : mereka menye- but nama Allah dengan berdiri dan duduk. Maka berdirilah mereka sambil menyebut nama Allah.²⁴⁾

²³⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.110.

²⁴⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid I, hal. 488.

Sedangkan corak penafsiran Az Zamakhsyari, menurut pendapat Muhammad Abduh, adalah menitikberatkan pada segi bahasa Al Qur'an, serta hal-hal yang berhubungan dengan macam-macam ilmu balaghah.²⁵⁾

Pendapat seperti diatas nampak banyak mendapat dukungan dari para ahli tafsir, seperti Musain Adz Dzahabi, Az Zarqani, Prof. DR. T.M. Hasbi Ash Shiddiqie dan lain-lain.

Dengan demikian, maka corak penafsiran Az Zamakhsyari dalam tafsirnya Al Kasysyaf adalah dititikberatkan pada ungkapan keindahan gaya bahasa Al Qur'an serta mengungkapkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pokok aqidah sesuai dengan keyakinan Mu'tazilah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun yang dikutip Manna' Al Qaththan dalam kitabnya yang berjudul Mabahits fi Ulumil Qur'an sebagai berikut :

"Diantara tafsir yang paling baik dalam membahas ilmu i'rab dan ilmu balaghah adalah kitab tafsir Az Zamakhsyari (Al Kasysyaf) ia adalah seorang penduduk Khawarizmi, Iraq. Hanya saja oleh pengarangnya menganut faham Mu'tazilah, maka setiap menghadapi ayat-ayat Al Qur'an dengan metode balaghah, ia jadikan hujjah untuk memperkuat madzhabnya yang sesat".²⁶⁾

²⁵⁾ Sayyid Rasyid Ridha, Tafsir Al Manar, Jilid I, Darul Ma'rifat, Beirut, Libanon, tt., hal. 17.

²⁶⁾ Manna' Al Qaththan, Op.Cit., hal. 370.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Penafsiran Az Zamakhsyari adalah menggunakan metode ra'yu yang berpedoman kepada kemampuan bahasa dari segi balaghahnya untuk membedakan arti yang hakekat dengan arti yang majaz.
2. Dalam menerangkan makna ayat Az Zamakhsyari sering berpegang pada bahasa dengan memperhatikan ilmu ma'ani dan ilmu bayan.
3. Dalam menafsirkan ayat yang mengandung pengertian yang tidak selayaknya bagi Allah, maka ayat tersebut di kategorikan sebagai lafadz majaz atau tamsil.
4. Menjelaskan Al Qur'an dengan menggunakan riwayat, walaupun tidak lengkap sanadnya, seperti menerangkan tentang asbabun nuzul dan keutamaan beberapa Surat dalam Al Qur'an.
5. Corak penafsiran Az Zamakhsyari dalam tafsirnya Al Kasysyaf adalah di titikberatkan pada ungkapan keindahan gaya bahasa Al Qur'an serta mengungkapkan ayat - ayat yang berhubungan dengan pokok ajaran sesuai dengan faham yang dianutnya yaitu Mu'tazilah.

D. Penafsiran Az Zamakhsyari Tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat

Pada sub bab terdahulu telah disinggung bahwa Az Zamakhsyari adalah termasuk salah seorang pengikut Mu'tazilah yang fanatik. Namun apakah kefanatikannya tersebut mempengaruhi pola penafsirannya terhadap Al Qur'an ? Pertanyaan ini tidak hanya meminta jawaban yang begitu singkat akan tetapi memerlukan penelitian yang cukup dengan memperhatikan penafsiran-penafsirannya yang dimuat dalam kitab tafsir Al Kasysyaf guna memperoleh kesimpulan yang benar.

Untuk itu perlu dipaparkan beberapa hasil penafsiran Az Zamakhsyari, khususnya terhadap ayat-ayat yang penafsirannya diperselisihkan antara golongan lain (sunni) :

1. Surat Al Fath ayat 10

إن الذين يبايعونك إنما يبايعون الله ^{قل} يد الله فوق

أيديهم

Artinya : "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah diatas tangan mereka".²⁷⁾

Pengertian "tangan Allah" didalam Al Kasysyaf ditafsirkan dengan tangan Rasulullah yang terletak berada diatas tangan orang-orang yang sedang melakukan baiat (bai'atur ridlwan). Penafsiran Al Kasysyaf seperti itu didasari oleh

²⁷⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.838.

pendirian bahwa Allah tidak bertubuh dan tidak pula ber-
 anggota badan. Oleh karena itu menurut Az Zamakhsyari, ayat
 tersebut memberikan pengertian bahwa mengikat perjanjian
 dengan Rasulullah sama artinya dengan mengikat perjanjian
 kepada Allah, seperti firman Allah :

من يهزم الرسول فقد هلك الله

Artinya : "Barang siapa yang taat (tunduk) kepada Rasul
 berarti ia tunduk kepada Allah".²⁸⁾

2. Surat Al Baqarah ayat 115

ولله المشرق والمغرب فاينما تولوا فثم وجه الله
 ان الله واسع عليم

Artinya : "Dan kepunyaan Allah timur dan barat, maka
 kemanapun kamu menghadap, disitulah wajah
 Allah, sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat
 Nya) lagi Maha Mengetahui".²⁹⁾

Terhadap ayat ini Az Zamakhsyari memberikan tafsiran,
 bahwa belahan bumi barat, timur maupun seluruhnya adalah
 milik Allah. Dialah yang menguasainya. Karena itu dimanapun
 kamu menghadapkan wajah ke arah kiblat, maka itulah arah
 yang diperintahkan dan di ridhai Allah. Artinya apabila
 la kamu berhalangan shalat di masjidil Haram atau di Baitul
 Maqdis, maka boleh shalat ditempat manapun yang di sukai

²⁸⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid III, hal.543.

²⁹⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.31.

sebab Allah telah menjadikan seluruh bagian bumi sebagai masjid (tempat shalat). Hadapkanlah mukamu dari arah (tempat) yang kamu sukai itu kearah kiblat, karena pada prinsipnya menghadapkan muka itu bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya terbatas pada satu masjid tertentu dan tempat yang tertentu pula.³⁰⁾

Penafsiran diatas nampak ada semacam penambahan kata yaitu pada potongan ayat " **فَاَيُّهَا تَوَلَّوْا** ". Di sini Az Zamakhsyari memberikan tambahan dengan penafsiran "di manapun kamu menghadapkan wajah kearah kiblat". Penafsiran seperti ini didasari oleh ayat :

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Artinya : "Hadapkanlah wajahmu ke arah masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, maka hadapkan wajahmu kearahnya".³¹⁾

Selanjutnya Az Zamakhsyari mengemukakan beberapa riwayat sebagai berikut :

عن ابن عمر . نزلت في صلاة المسافرين على الرحلة ايها توجهت^a

Artinya : "Dari Ibnu Umar : Ayat ini turun berkenaan dengan shalat orang-orang yang sedang bepergian diatas kendaraan, diperkenankan menghadap mengikuti arah kendaraan tersebut".

b. عن عطاء عميت القبلة على قوم فحلوا الى انحاء مختلفة

³⁰⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid I, hal.306.

³¹⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.38.

فَلَمَّا أَهْبَجُوا تَبَيَّنُوا خَطَأَهُمْ فَعَذَرُوا

Artinya : "Dari Atha': Ada segolongan kaum sedang buta (bingung) tentang arah kiblat. Kemudian mereka shalat menghadap kearah yang berbeda-beda (sesuai dengan ijtihadnya masing-masing). Setelah shubuh tiba ternyata arah yang mereka tunjuk tersebut tidak tepat, maka perbuatan mereka dianggap udzur".

c. Menurut sebagian pendapat yang dimaksud oleh ayat "فَالَمَّا أَهْبَجُوا" yang artinya kemana saja kamu menghadap adalah diperuntukkan bagi orang-orang yang berdoa, bukan bagi orang-orang yang sedang shalat.³²⁾

Setelah mengemukakan komentarnya, Az Zamakhsyari - agaknya memandang perlu untuk mengemukakan riwayat-riwayat sebagaimana diatas walaupun sama sekali berbeda dengan pendapatnya, tanpa mengemukakan kesimpulan mana diantara penafsiran-penafsiran tersebut yang lebih benar.

3. Surat Thaaha ayat 5

الرحمن على العرش استوى

Artinya : "Yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam diatas arsy".³³⁾

Az Zamakhsyari memberi komentar terhadap arti "bersemayam diatas Arsy" sebagai kata kinayah. Sedangkan pengertian sebenarnya menurut komentarnya adalah "berkuasa".

³²⁾ Az Zamakhsyari, Loc.Cit., Jilid I, hal.306.

³³⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.476.

Karena itu maka ungkapan "Fulan tinggal (bersemayam) diatas arasy" menurut komentar Az Zamakhshyari, artinya adalah "Fulan berkuasa diatas arasy", walaupun tidak duduk diatasnya.³⁴⁾

Dengan demikian, pengertian "istiwa" dalam ayat diatas oleh Az Zamakhshyari ditafsirkan dengan kekuasaan, tanpa duduk atau tinggal diatasnya.

Perlu diketahui bahwa komentar Az Zamakhshyari terhadap ayat diatas, secara langsung tidak disandarkan kepada dirinya sendiri. Akan tetapi disandarkan kepada orang-orang Arab dengan ungkapan "mereka menjadikan kata istiwa' sebagai kata kinayah".³⁵⁾

4. Surat Al Isra' ayat 15

وما كنا معذبين حتى نبعث رسولا

Artinya : "Dan Kami tidak akan mengadzab (menyiksa) sebelum Kami mengutus seorang Rasul".³⁶⁾

Terhadap ayat ini Az Zamakhshyari memberi komentar bahwa memberi nasehat yang mengandung kesan bahwa Allah akan menyiksa suatu kaum kalau telah mempunyai alasan (hujjah) yang telah tetap yaitu dengan mengutus seorang Rasul, ada-

³⁴⁾ Az Zamakhshyari, Op.Cit., Jilid II, hal.530.

³⁵⁾ Ibid.

³⁶⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.426.

lah tidak boleh (tidak sah). Selanjutnya Az Zamakhsyari mengajukan pertanyaan : Apabila anda berkata, pendapat yang berketepatan bahwa sesungguhnya hujjah (alasan menyiksa bagi Allah) itu sudah ada sebelum diutusnya Rasul karena mereka telah memiliki dalil (petunjuk) akal yang dapat dipergunakan mengetahui Allah, akan tetapi mereka mengesampingkan akal tersebut, dan oleh sebab itu mereka berhak mendapat siksa akibat kecerobohannya, adalah tidak bisa dibenarkan, maka aku menjawab : "Sebenarnya diutusnya Rasul itu hanya berfungsi memberi peringatan kepada manusia-supaya mereka mempergunakan dan memfungsikan akalnyanya serta membangunkan akal manusia dari kealpaan. Dengan begitu maka manusia tidak lagi mengucapkan alasannya : Kami telah lupa, maka utuslah kepada kami seorang Rasul yang memperingatkan supaya kami berfikir mempergunakan dalil (petunjuk) akal".³⁷⁾

Dengan demikian, pengertian ayat diatas bukan berfungsi sebagai penjelasan bahwa tolak ukur perbuatan baik buruk manusia itu adalah syari'at, akan tetapi akal manusia itu sendiri. Karena itu, walaupun tanpa Rasul, Allah telah berhak untuk menyiksa siapa saja diantara hamba-Nya yang menyalahi aturan yang dianggap baik oleh akal, maka fungsi diutusnya seorang Rasul bukan sebagai pembawa petun

³⁷⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid II, hal.441.

juk kebenaran yang menjadi standar perbuatan manusia, akan tetapi hanya mempertegas petunjuk akal yang sudah dimiliki oleh manusia.

5. Surat Al Baqarah ayat 272

ليس عليك هذا هم ولكن الله يهدي من يشاء

Artinya : "Bukan menjadi kewajiban menjadikan mereka mendapat petunjuk, Akan tetapi Allah-lah - yang memberi petunjuk kepada siapa yang di kehendaknya".³⁸⁾

Az Zamakhsyari memberi komentar, bahwa memberikan petunjuk bukan sebagai kewajiban Rasulullah. Beliau hanya bertugas menyampaikan. Sesungguhnya demikian, potongan ayat yang artinya "akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk", oleh Az Zamakhsyari dikomentari bahwa ayat tersebut maksudnya bukan seperti pengertian diatas, akan tetapi yang dimaksud petunjuk dalam ayat yang bersangkutan ialah "anugerah". Oleh sebab itu, maka potongan ayat mempunyai pengertian bahwa Allah hanya memberikan anugerah kepada orang-orang yang mengerti bahwa anugerah itu bermanfaat bagi dirinya. Kemudian dengan anugerah tersebut, manusia akan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang terlarang.³⁹⁾

³⁸⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.68.

³⁹⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid I, hal.397.

6. Surat Ali Imran ayat 8

ربنا لا ترغ قلوبنا بعد از هديتنا وهب لنا
من لدنك رحمة " انك انت الوهاب

Artinya : "Ya Tuhan kami, janganlah engkau jadikan hati kami cenderung kepada kesesatan sesudah engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi engkau. Sesungguhnya engkau Maha Pemberi".40)

Di dalam Al Kasysyaf akan kita temukan bahwa komentar " لا ترغ قلوبنا " diartikan "jangan engkau memberi cobaan kepadaku yang menyebabkan hatiku condong kepada kesesatan". Sedangkan komentar potongan ayat "بعد از هديتنا" diartikan "janganlah engkau menghentikan anugerahmu kepada ku setelah engkau memberikan anugerah".41)

7. Surat Al A'raf ayat 43

وقالوا الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي
لولا ان هدانا الله

Artinya : "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuk kan kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali - kali tidak akan mendapat petunjuk, kalau engkau tidak memberi kami petunjuk".42)

40) Depag. RI., Op.Cit., hal.76.

41) Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid I, hal.413.

42) Depag. RI., Op.Cit., hal.228.

Komentar yang tertuang dalam Al Kasysyaf mengenai potongan ayat " **هَدَيْنَا اللَّه** " yang makna lughatnya telah menunjukkan, ditafsiri dengan pengertian memberi petunjuk atau taufiq, sehingga dengan taufiq itu manusia akan mampu menuju kebahagiaan yang besar yaitu iman dan amal shaleh. Begitu pula komentar Az Zamakhsyari terhadap pengertian petunjuk dalam potongan ayat " **وَمَا كُنَّا لِنَهْدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَيْنَا اللَّه** " kata petunjuk disini dikomentari sebagai anugerah dan taufiq.⁴³⁾

Dari komentar Az Zamakhsyari ketiga ayat terakhir diatas timbul suatu kesan bahwa menurut Az Zamakhsyari petunjuk Tuhan yang ada pada manusia itu bukan ciptaan Tuhan, akan tetapi manusia itu sendirilah yang menghasilkan. Tuhan, dalam hal ini hanya memberikan anugerah yang menyebabkan timbulnya petunjuk tersebut, didalam diri manusia.

8. Surat Ash Shaffat ayat 96

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Allahlah yang menciptakan kamu : dan apa yang kamu perbuat".⁴⁴⁾

Terhadap ayat ini Az Zamakhsyari memberi komentar begini "Allah-lah yang menciptakan kamu dan benda - benda

⁴³⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid II, hal.79.

⁴⁴⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.724.

yang kamu buat (patung)". Penafsiran demikian dilandasi oleh ayat 56 surat Al Ambiya' :

قال بل ربكم رب السموات والارض الذي فطرهن⁴⁵

Artinya : "Ibrahim berkata, sebenarnya Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakan - nya".⁴⁵⁾

Untuk menjelaskan penafsirannya, Az Zamakhsyari mengajukan pertanyaan "bagaimana prosesnya suatu benda diciptakan oleh Allah tetapi dikerjakan manusia ?" pertanyaan ini dijawab sendiri oleh Az Zamakhsyari, bahwa persoalan ini seperti pekerjaan tukang kayu membuat pintu dan kursi. Maksudnya yang mengerjakan modal dan bentuk benda tersebut adalah manusia, sesuai dengan modal yang dikehendaki oleh manusia itu sendiri. Sedangkan yang menciptakan materi (kursi / pintu) yang dibentuk adalah Allah.⁴⁶⁾

Penafsiran demikian, dapat membuahkan sebuah kesimpulan bahwa manusia mempunyai kehendak dan memiliki kemampuan untuk berbuat sesuai dengan kehendak tersebut, artinya segala perbuatan manusia yang dikerjakan sesuai dengan kehendaknya itu diciptakan sendiri.

9. Surat Yunus ayat 44

إن الله لا يظلم الناس شيئاً ولكن الناس انفسهم يظلمون

⁴⁵⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.502.

⁴⁶⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid III, hal.346.

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak berbuat dhalim kepada manusia sedikitpun. Akan tetapi manusia itulah yang berbuat dhalim kepada diri mereka sendiri".⁴⁷⁾

Ayat ini ditafsirkan bahwa Allah tidak mengurangi sesuatu yang berhubungan dengan kemashlahatan manusia. Akan tetapi manusia itu sendirilah yang berbuat dhalim terhadap dirinya dengan berbuat kufur dan mendustakan kebenaran. Artinya siksa yang ditimpakan kepada manusia yang demikian ini besuk di hari kiamat adalah sesuai dengan keadilan. Sebab Allah tidak berlaku dhalim kepada mereka, tetapi mereka sendiri yang berbuat aniaya dengan melakukan sesuatu yang menyebabkan terjadinya siksaan.⁴⁸⁾

10. Surat Az Zumar ayat 62

الله خالف شيء لوهو على كل شيء وكيل

Artinya : "Allah menciptakan segala sesuatu, dan Dia memelihara segala sesuatu".⁴⁹⁾

Terhadap ayat ini Az Zamakhsyari tidak memberikan komentar sama sekali.⁵⁰⁾

11. Surat Al Baqarah ayat 81 dan 82

بلى من كسب سيئة واحاطت به خطيئته

⁴⁷⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.313.

⁴⁸⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid II, hal.239.

⁴⁹⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.755.

⁵⁰⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid III, hal.406.

فَأُولَئِكَ أَهَبُ النَّارُ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : "(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya".⁵¹⁾

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ أَهَبُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman serta bera - mal shaleh, mereka itu penghuni Syurga , mereka kekal didalamnya".⁵²⁾

Lafadz " بلى " dalam ayat diatas sebagai jawaban kepastian dari perkataan orang Quraisy "Api neraka tidak akan menyentuh kami sama sekali". Pertanyaan ini di jawab oleh Al Qur'an dengan menggunakan " بلى " yang mengan - dung arti "bukan demikian, api neraka akan menyentuhmu selama-lamanya". Penafsiran demikian adalah berdasarkan potongan ayat yang artinya mereka kekal dineraka (سَيِّئَةٌ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ). Oleh sebab itu pengertian " سَيِّئَةٌ " didalam potongan ayat " مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً " menurut Az Zamakhsyari adalah adalah dosa besar yang telah mengua - sai seseorang dengan tanpa adanya upaya taubat.⁵³⁾

⁵¹⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.23.

⁵²⁾ Ibid.

⁵³⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid I, hal.292.

Dengan penafsiran yang demikian itu nampak sekali bahwa orang yang berbuat dosa besar dan tidak bertaubat, - maka pasti akan kekal dineraka, dan oleh sebab itu tidak mungkin mendapat ampunan Tuhan sama sekali.

Adapun terhadap ayat berikutnya Az Zamakhsyari tidak memberi komentar samasekali.

12. Surat An Nisa' ayat 48

إن الله لا يغفران يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain itu bagi siapa yang dikendakinya".⁵⁴⁾

Komentar Az Zamakhsyari terhadap ayat ini mengambil riwayat tentang kisah Thu'mah yang mati dalam keadaan syirik. Di samping itu juga mengambil riwayat yang menjelaskan bahwa ada seorang yang sudah lanjut usia datang menghadap kepada Nabi dengan berkata, "Saya ini seorang yang sudah tua, gemar melakukan dosa. Akan tetapi tidak menyekutukan Allah dan tidak mengambil penolong selain-Nya. Apabila saya berbuat dosa, maka hal itu saya lakukan bukan karena menentang Allah dan bukan pula menyombongi kepada-Nya. Sekarang saya telah menyesali perbuatan itu dan telah

⁵⁴⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.126.

bertaubat serta memohon ampun kepada-Nya. Bagaimana pendapatmu wahai Rasul, tentang keadaanmu ini disisi Tuhan ? Maka turunlah ayat tersebut.⁵⁵⁾

13. Surat Al Ma'idah ayat 18

يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ

Artinya : "Dia mengampuni orang-orang yang dikehendaki dan menyiksa siapa yang dikehendakiNya".⁵⁶⁾

Menurut komentar Az Zamakhsyari, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang diampuni oleh Allah didalam ayat ini adalah mereka yang taat kepada Allah. Sedangkan orang-orang yang disiksa menurut kehendak Allah dalam ayat ini adalah orang-orang yang durhaka kepada Allah.⁵⁷⁾

14. Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

⁵⁵⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid I, hal.564.

⁵⁶⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.161.

⁵⁷⁾ Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid I, hal.602.

dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung".58)

Menurut komentar Az Zamakhsyari, perintah menyeru berbuat kebaikan seperti yang tertuang dalam ayat diatas, adalah fardzu kifayah, sebab " *من* " dalam ayat tersebut menunjukkan arti sebagian. Pelaksana seruan harus terdiri dari orang-orang yang mengerti tentang kebaikan dan kemungkaran, serta mengerti cara melaksanakan seruan itu. Untuk melengkapi komentarnya Az Zamakhsyari mengetengahkan beberapa riwayat yang berhubungan dengan keutamaan amar ma'ruf nahi munkar. Antara lain ialah hadits Rasulullah :

من أمر بالمعروف ونهى عن المنكر فهو خليفة الله
في أرضه وخليفة رسوله وخليفة كتابه .

Artinya : "Barangsiapa yang menganjurkan perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar, maka ia termasuk khalifah Allah di bumi, khalifah Rasul dan Al qur'an".

Adapun mencegah perbuatan mungkar, menurut Az Zamakhsyari adalah wajib secara keseluruhan, karena meninggalkan seluruh perbuatan mungkar itu hukumnya wajib.59)

Sehubungan dengan itu, Az Zamakhsyari menjelaskan

58) Depag. RI., Op.Cit., hal.93.

59) Az Zamakhsyari, Op.Cit., Jilid I, hal.452.

bahwa orang-orang yang mencegah perbuatan mungkar itu harus mengetahui bahwa perbuatan bersangkutan memang betul-betul jelek. Disamping itu hendaknya perbuatan yang mungkar tersebut menurut perkiraan orang yang mencegah mencegah akan menimbulkan kema'shiatan, dan bila diadakan pencegahan tidak akan mendatangkan kemudharatan yang besar. Berkaitan dengan masalah tersebut, adalah tentang cara melakukan pencegahan. Oleh karena itu Az Zamakhsyari menjelaskan pula bahwa cara mencegah kemungkaran itu mulanya harus di mulai dengan tindakan yang paling lunak. Apabila dengan cara ini masih belum di indahkan, maka boleh dilakukan dengan cara yang lebih tegas, sesuai dengan maksud mencegah kemunkaran itu sendiri.⁶⁰⁾

Setelah memperhatikan hasil-hasil penafsiran Az Za - makhsyari, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat yang ada hubungannya dengan pokok-pokok ajaran (aqidah) nampak dipengaruhi oleh faham yang dianut Az Za - makhsyari (mu'tazilah), dan sekaligus sebagai penafsiran yang bersifat pembelaan terhadap aliran yang dianut. Hanya saja tidak seluruhnya penyajian disampaikan dengan ungkapan yang terang-terangan sebagai pembelaan. Penafsiran-penafsirannya yang bernada pembelaan disampaikan dengan bahasa yang halus, seperti penafsiran terhadap ayat 115 surat Al Baqarah dan ayat 5 surat Thaaha.

⁶⁰⁾ Ibid.

Pada penafsiran ayat 10 surat Al Fath, ayat 115 surat Al Baqarah dan ayat 5 surat Thaaha menunjukkan pembelaannya terhadap pokok-pokok ajaran tauhid versi Mu'tazilah. Ayat-ayat tasbih dita'wil sedemikian rupa hingga tetap mencerminkan ke-Esaan dan kesucian-Nya dari sifat-sifat yang mirip dengan makhluk. Hal ini sesuai dengan cara penafsiran yang dipegangi Az Zamakhsyari, sebagaimana yang diterangkan pada bab terdahulu.

Surat Al Isra' ayat 15, oleh Az Zamakhsyari dikomentari sedemikian rupa, yang menimbulkan kesan bahwa standar perbuatan manusia, baik maupun buruk adalah akal manusia - itu sendiri, dan bukan syari'at. Jadi nilai baik dan buruk bagi perbuatan manusia itu bukanlah syari'at. Syari'at dalam hal ini fungsinya hanya mempertegas dan membangunkan akal-akal yang alpa dan tertidur.

Selanjutnya dari ayat 272 surat Al Baqarah, ayat 8 surat Ali Imran dan 43 surat Al A'raf, dapat disimpulkan - bahwa hati hamba Allah (manusia) adalah terletak pada kekuasaan-Nya. Bila Allah menghendaki untuk memberikan petunjuk kepadanya, akan ditunjukkan. Sebaliknya apabila Allah menghendaki seseorang tersebut maka Allah tidak akan memberi petunjuk. Akan tetapi bila kita perhatikan penafsiran Az Zamakhsyari, nampak sekali bahwa komentarnya terhadap ayat-ayat diatas dibelokkan dari makna yang nampak itu. Di katakan bahwa petunjuk yang ada pada manusia itu bukan ciptaan

Allah, tetapi ciptaan manusia itu sendiri setelah memperoleh anugerah dari Allah. Dengan anugerah dan kebaikan dari Allah seseorang akan menciptakan petunjuk tersebut. Dengan demikian dalam penafsiran ini terhadap indikasi bahwa penafsirannya dipengaruhi oleh faham Mu'tazilah.

Begitu pula komentar Az Zamakhsyari terhadap ayat - 96 surat Ash Shaffat (*والله خلقكم وما تعملون*). Komentar nya terhadap ayat ini membawa kesan bahwa manusia itu bebas berkehendak dan berbuat. Pengertian " *وما تعملون* " di tafsiri sebagai materi yang dibuat, dan bukan perbuatan manusia. Hal ini merupakan konsekwensi logis atas pendirian Mu'tazilah bahwa manusia itu bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dikerjakannya. Dengan begitu keadilan Tuhan dapat terwujud dengan nyata, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Yunus ayat 44.

Salah satu bukti lagi yang memperkuat kesimpulan di atas adalah sikap Az Zamakhsyari terhadap ayat 62 surat Az Zumar. Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa Allah - lah yang menjadikan dan menciptakan segala sesuatu, serta sekaligus yang memeliharanya. Namun Az Zamakhsyari tidak memberi komentar sama sekali.

Surat Al Baqarah ayat 81, oleh Az Zamakhsyari di tafsirkan sekaligus dijadikan dasar, bahwa seseorang yang telah melakukan dosa besar dan tidak bertaubat tidak akan diampuni oleh Allah serta akan kekal dineraka.

Menurut komentar Al Maraghy, pengertian " *سَيِّئ* " dalam tersebut adalah "Syirik". Sedangkan menurut sebagian ulama', kata " *سَيِّئ* " itu diartikan dosa pada umumnya, hanya saja neraka membatasi "Kekal" sampai pada batas tertentu.⁶¹⁾ Adapun menurut riwayat yang dikutip Ibnu Katsir dari Muhammad bin Ishaq yang diterima dari Muhammad bin Muhammad, dari Sa'id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa pengertian " *سَيِّئ* " dalam ayat ini adalah perbuatan - yang identik dengan perbuatan orang-orang yahudi yang selalu ingkar. Sehingga dengan kekufuran itu amal baiknya sama sekali tidak ada. Akan tetapi menurut riwayat yang dikutip dari Al A'masy dari Abi Ruzain, dari Rabi' bin Khaitam, bahwa orang yang kekal dineraka itu adalah orang - orang yang mati dengan membawa dosa-dosanya sebelum sempat bertaubat. Dari dua pendapat yang berbeda ini, Ibnu Katsir berpendapat bahwa pendapat-pendapat tersebut artinya berdekatan (tidak jauh berbeda).⁶²⁾

Atas dasar keterangan Ibnu Katsir diatas, maka penafsiran Az Zamakhsyari agaknya tidak sendirian, tetapi identik dengan pendapat Al A'masy yang diterima dari Rabi' bin Khaitam. Kalau kita lihat komentar Ibnu Katsir diatas

⁶¹⁾ Ahmad Musthafa Al Maraghy, Tafsir Al Maraghy, - Darul Fikr, Juz I, hal. 154.

⁶²⁾ Imam Jalil al Khafidz Imamuddin Abil Fida' Ismail bin Katsir al Qurasyiu Ad Dimisyqi, Tafsir Ibnu Katsir, Singapura Kota Baharu, Pinang, t.t., Jilid I, hal. 119.

berarti komentar Az Zamakhsyari tidak terlalu salah. Namun apabila kita perhatikan konteks pembicaraan ayat tersebut, maka penafsiran Az Zamakhsyari nampak kurang relevan.

Sebuah bukti lagi yang memperkuat kesimpulan diatas dan ini malah lebih keras adalah komentar Az Zamakhsyari terhadap ayat 93 surat An Nisa' :

ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم خالدا فيها
وغضب الله عليه ولعنه وأعد له عذابا عظيما

Artinya : "Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal ia didalamnya dan Allah murka kepadanya, - dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya".⁶³⁾

Ayat ini dikomentari dengan membawakan riwayat yang mendukung bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar dan tidak bertaubat akan kekal dineraka. Diantara riwayat tersebut dinukilkan dari Ibnu Abbas, bahwa taubat seseorang yang membunuh orang mukmin dengan sengaja akan ditolak.

Untuk memperjelas komentarnya dan ini merupakan bukti kuat bahwa tafsir Al Kasysyaf dipengaruhi oleh faham yang dianut Az Zamakhsyari, ia mengungkapkan kritik kepada orang-orang yang berpendapat bahwa orang mukmin yang membunuh orang islam lainnya secara sengaja tanpa taubat bisa

⁶³⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal.136.

diampuni adalah sebagai berikut :

"Heran mengapa golongan yang sudah membaca ayat ini dan telah mengetahui isinya serta telah mendengar beberapa Hadits, dan ucapan Ibnu Abbas, masih saja berpendapat bahwa orang Islam yang membunuh mukmin lain, tanpa di ikuti taubat, dapat di ampuni dosa-dosanya. Apakah mereka tidak memikirkan Al Qur'an, atau mungkin hatinya terkunci ?.... Bila anda menjawab : Alangkah jelasnya dalil yang terungkap dalam firman Allah diatas, baik bagi pembunuh muslim maupun yang kafir, yang bertaubat ataupun tidak. Akan tetapi bagi orang-orang yang bertaubat mendapat pengecualian. Oleh karena itu siapa yang berpendapat, bahwa pembunuh yang beragama Islam tetapi tidak bertaubat termasuk pengecualian tersebut, maka datangkanlah dalil".⁶⁴⁾

E. Pandangan Para Ulama' Terhadap Penafsiran Az Zamahsyari

Telah dijelaskan didepan bahwa tafsir Al Kasysyaf disusun oleh seorang pengikut Mu'tazilah dibidang aqidah, dan menjadi penganut madzhab Hanafi dibidang fiqh. Kitab ini sangat terkenal, tidak saja dikalangan Mu'tazilah, namun dikalangan ahlu sunnahpun mendapat sambutan baik. Sungguhpun demikian, kitab ini tidak terlepas pula dari berbagai komentar para ulama'.

Dibawah ini dikemukakan beberapa pandangan para ulama' terhadap penafsiran Az Zamakhshari dalam kitab tafsirnya Al Kasysyaf, sebagai berikut :

Muhammad Husain Adz Dzahabi dalam bukunya At Tafsir Wal Mufasssirun mengatakan bahwa, tafsir Al Kasysyaf dengan membersihkan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dari dalamnya adalah merupakan kitab tafsir yang belum pernah ada sebe -

⁶⁴⁾ Az Zamakhshari, Op.Cit., Jilid I, hal.554.

lumnya. Didalamnya mengungkapkan segi i'jaz ayat Al Qur'an dalam keindahan susunan bahasanya. Belum pernah seorangpun sebelumnya yang mampu mengungkapkan kepada kita tentang keindahan dan kebalaghohannya Al Qur'an sebagaimana Az Zamakhsyari.⁶⁵⁾

Pandangan seperti ini diungkapkan oleh Muhammad Abdul Adzim Az Zarqani dalam bukunya *Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an*. Dikatakannya bahwa Al Kasysyaf adalah sebagai kitab tafsir terbaik untuk dipakai sebagai rujukan dari segi balaghah.⁶⁶⁾

Hasbi Ash Shiddiqie, dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir / Al Qur'an*, mengatakan bahwa tafsir Al Kasysyaf adalah sebagai kitab tafsir yang paling baik, yang dihasilkan dengan ijtihad. Kitab ini disamping di hargai oleh golongan Mu'tazilah juga dihargai oleh golongan ahlus sunnah wal jamaah kecuali penafsiran-penafsiran nya yang berbau Mu'tazilah.⁶⁷⁾

Di dalam buku *Mabahits fi ulumul Qur'an*, Dr. Shubhi Shaleh menjelaskan bahwa tafsir Al Kasysyaf adalah sebaik baik kitab tafsir yang lebih banyak berpegang pada akal

⁶⁵⁾ Muhammad Husain Adz Dzahabi, Op.Cit., Jilid I, - hal.444.

⁶⁶⁾ Muhammad Abd. Adzim Az Zarqani, Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an, Jilid II, Isa al Baby al Halaby, tt., hal. 70.

⁶⁷⁾ T.M. Hasbi Ash Shiddiqie, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal.243.

daripada naql. Kitab ini kosong dari Israiliyat, dan mempunyai keistimewaan dengan pembahasan ilmu balaghah dan segi-segi i'jaz.⁶⁸⁾

Beberapa pandangan diatas, agaknya memberikan kesan yang positif. Hal ini identik dengan apa yang di ungkapkan oleh Al Ustadz Ibrahim Ad Dasuki didalam bagian akhir kitab tafsir Al Kasysyaf itu sendiri. Dikatakannya bahwa tafsir Al Kasysyaf adalah merupakan kitab tafsir yang tidak akan dapat ditemukan sesudahnya, sebab ia mendiskusikan nahwu dan kedudukan lafadz-lafadz bahasa Arab serta azas azas ilmu balaghah.⁶⁹⁾

Sehubungan dengan itu Az Zamakhsyari sendiri juga mengemukakan pujiannya terhadap kitab bersangkutan dengan bentuk sya'ir sebagai berikut :

إن التفاسير في الدنيا بلا عدد * وليس فيها لمري مثل كشافي
إن كنت تبغى الهدى فالزم قرآنهم * فالجهل كالداء والكشاف كالشافي

Artinya : "Sesungguhnya tafsir didunia ini banyak, akan tetapi sepanjang umurku tidak ada kitab tafsir yang menyamai kitab tafsir Al Kasysyafku. Apabila engkau mencari petunjuk, maka bacalah dengan kontineo. Sesungguhnya kebodohan itu bagaikan penyakit, sedang kitab Al Kasysyaf itu seperti obat".⁷⁰⁾

⁶⁸⁾ Shubhi Shaleh, DR., Op.Cit., hal.294.

⁶⁹⁾ Az Zamakhsyari; Op.Cit., Jilid IV, hal.307.

⁷⁰⁾ Muhammad Husain Adz Dzahabi, Op.Cit., Jilid I, - hal.435.

Akan tetapi, meskipun tafsir ini milik golongan Mu'tazilah yang komentarnya banyak mendukung pemikirannya, namun manhajnya paling baik dari manhaj-manhaj tafsir Mu'tazilah yang lain, sebagaimana dikatakan oleh Mushthafa Ash Shawi Al Juwaini didalam *Manahij fit Tafsir*.⁷¹⁾

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum tafsir Al Kasysyaf oleh sebagian besar para ahli masih dipandang baik, terutama mengenai penyajian yang mengungkapkan segi-segi keindahan bahasa Al Qur'an. Segi-segi yang menjadi sorotan para ulama' adalah penafsiran yang berhubungan dengan ayat-ayat aqidah. Terhadap ayat - ayat mutasyabihat, nampak adanya kecenderungan untuk membelokkan penafsiran supaya sesuai dengan madzhab yang dianut.

⁷¹⁾ Mushthafa Ash Shawi Al Juwaini, *Manahij fit Tafsir*, Al Ma'arifil Iskandariyah, tt., hal.113.